

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP IMPLEMENTASI *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) PADA INDUSTRI PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN (BUMN PERSERO TERBUKA)

Oleh
Dian Putri Pamungkas
Universitas Negeri Surabaya
Dee_gabz@yahoo.com

Abstract

This research aims to analyze the elements of Good Corporate Governance (GCG) in a company that may affect the implementation of social responsibility (CSR). Elements examined are the size of the Board of Commissioners, Board independence, institutional ownership, foreign ownership, and firm size as control variables. The population in this research were all state-owned enterprises of mining and quarrying sectors listed on the Stock Exchange during the years 2007-2011. Analyses were performed by using content analysis and treated with test classic assumptions and hypothesis testing in multiple linear regression. From the results of this research showed that 10,7% of the implementation of corporate social responsibility is affected by the variables examined in this research.

Key words: Corporate Social Responsibility (CSR), Corporate Governance (CG), firm size
Pendahuluan

Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Sosial Responsibility (CSR) merupakan dua konsep yang tumbuh dan berkembang pada saat yang bersamaan di awal tahun 2000 dan menjadi perhatian luas di kalangan akademisi, praktisi, LSM dan pelaku dunia usaha di dalam maupun di luar negeri. Keduanya adalah konsep yang menyangkut kegiatan dunia usaha dalam hubungannya dengan masyarakat.

Secara garis besar, dari rentang jangkauannya, GCG dapat dibagi menjadi dua falsafah yang berbeda yaitu GCG dalam arti sempit dan GCG dalam arti luas. GCG dalam arti sempit merupakan keterkaitan antara lembaga-lembaga yang mengatur perilaku perusahaan dan terbatas pada pihak-pihak yang ada di dalam lingkup perusahaan yaitu dewan komisaris, direksi, dan RUPS. Cara pandang ini meyakini bahwa tanggung jawab sosial perusahaan tertumpu pada usaha untuk pencapaian profit yang setinggi-tingginya, karena dengan demikian masyarakat akan memperoleh manfaat yang lebih tinggi melalui pajak yang dibayarkan perusahaan. Sedangkan GCG dalam arti luas mencakup pula *stakeholder* (pemerintah, kreditor, pemasok, pelanggan, kelompok lain dan masyarakat). GCG dalam arti

luas ini menyangkut tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* atas kegiatan ekonominya dengan segala dampaknya termasuk dengan melakukan CSR. (Kiroyan, 2006)

Dalam struktur *corporate governance*, terdapat elemen-elemen yaitu jumlah Komisaris, Independensi Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Komisaris Wanita, Independensi Komite Audit, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Pemerintah. Elemen-elemen inilah yang berperan untuk mengolah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara *financial* yang diharapkan dan juga melakukan aktivitas *non financial*. Selain itu terdapat elemen *leverage* yaitu hutang sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya di luar sumber dana modal dan ekuitas.

GCG merupakan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang mengatur hubungan antara pengurus perusahaan, pengawas, pemegang saham dan *stakeholder* dengan menekankan pada lima prinsip GCG yaitu *Transparancy* (keterbukaan informasi), *Accountability* (akuntabilitas), *Responsibility* (pertanggungjawaban), *Independency* (kemandirian), *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran). Pada dasarnya GCG mempunyai hubungan yang sangat erat dengan CSR dimana dalam prinsip GCG terutama *responsibility* (pertanggungjawaban) dapat diwujudkan dengan pelaksanaan CSR sebagai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Definisi CSR itu sendiri adalah Menurut CSR Indonesia, definisi CSR adalah upaya manajemen yang dijalankan entitas bisnis untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan berdasar keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan, dengan meminimumkan dampak negatif dan memaksimumkan dampak positif. (www.csrindonesia.com). CSR mengalami perubahan dari *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Kemudian berkembang menjadi *triple bottom lines*, yaitu selain aspek finansial juga

mencakup aspek sosial dan lingkungan. Karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*).

Di Indonesia, CSR mendapatkan respon yang baik dan dianjurkan oleh pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Bab IV pasal; 66 ayat 2b dan Bab V pasal 74. Kedua pasal tersebut menjelaskan bahwa laporan tahunan perusahaan harus mencerminkan tanggungjawab sosial, bahkan perusahaan yang kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan sumber daya alam harus melaksanakan tanggungjawab sosial. Menteri Badan Usaha Milik Negara melalui Keputusan Nomor KEP-04/MBU/2007 yang merupakan penyempurnaan dari surat Keputusan Menteri BUMN Nomor 236/MBU/2003 tentang Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan, memberikan arahan secara lebih operasional tentang praktik tanggungjawab sosial (*social responsibility*), meskipun masih terbatas pada perusahaan BUMN dan perusahaan yang operasinya bersinggungan dengan eksploitasi sumber daya alam. (Febrianti, 2010)

Penerapan CSR merupakan salah satu bentuk implementasi dari konsep GCG sebagai entitas bisnis yang bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungannya. GCG merupakan sistem yang dapat memberikan arahan dan kendali agar perusahaan melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas CSR-nya. Penerapan GCG pada perusahaan tersebut yang akan mendorong manajemen untuk mengelola perusahaan secara benar termasuk mengimplementasikan tanggung jawab sosialnya. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip GCG yaitu *Transparancy*. Anggraini (2006) menyatakan bahwa tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Peran GCG terhadap pelaksanaan CSR terutama dari segi pengungkapannya. Namun dari penelitian-penelitian tersebut ada beberapa ketidakkonsistenan antara peneliti satu dengan yang lainnya terutama pada elemen GCG yaitu ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing. Pada elemen ukuran dewan komisaris, hasil penelitian dari Fahrizqi (2010) dan (Mulia, 2010 dalam Anugrah, 2010) tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR, sedangkan hasil penelitian Waryanto (2010) menyebutkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Berbeda lagi dengan hasil penelitian Sembiring (2005) yang menyebutkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Pada elemen komisaris independen, hasil penelitian dari (Mulia, 2010 dalam Anugrah, 2010) dan Waryanto (2010) menyebutkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR, berbeda lagi dengan Nurkhin (2009) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR. Pada elemen kepemilikan institusional, hasil penelitian Nurkhin (2009) dan Waryanto (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari (Sumedi, 2010 dalam Anugrah, 2010) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan. Pada elemen kepemilikan asing, Puspitasari (2009) menyebutkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR. Sedangkan hasil yang berbeda juga ditemukan dalam hasil penelitian (Mulia, 2010 dalam Anugrah, 2010) dan Waryanto (2010) yang menyebutkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR.

Dari banyaknya hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berbeda satu dengan yang lainnya seperti yang telah penulis jelaskan di atas, merupakan latar belakang utama penulis untuk melakukan penelitian ini dengan mengambil elemen ukuran dewan komisaris,

komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing. Alasan penulis menjadikan penelitian-penelitian terdahulu tersebut karena pelaksanaan CSR yang dilakukan perusahaan akan tercermin dalam pengungkapan CSR-nya. Elemen-elemen tersebut diatas akan penulis jadikan sebagai variabel alat pengukuran GCG. Sedangkan untuk variabel pengukur implementasi CSR, penulis memilih GRI (*Global Reporting Initiative*) karena banyak dari perusahaan yang telah *go public* yang membuat laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan memakai GRI sebagai standarnya dan mencantumkan indikator GRI untuk mengukur pelaksanaan CSR di perusahaannya. Hal ini tentu memudahkan penulis untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan sehingga penulis tertarik memilih GRI sebagai variabel pengukur CSR.

Dalam penulisan ini, penulis mengambil kasus Badan Usaha Milik Negara (BUMN) khususnya pada sektor industri pertambangan dan penggalian sebagai objek penelitian. Pada sektor ini terdapat lima perusahaan. Namun dalam penulisan ini, penulis hanya mengambil perusahaan BUMN yang telah *listed* di BEI (Bursa Efek Indonesia) untuk dijadikan sebagai objek penelitian yaitu terdiri dari yaitu PT Aneka Tambang (Persero) Tbk, PT Bukit Asam (Persero) Tbk, dan PT Timah (Persero) Tbk. Alasan penulis memilih BUMN khususnya pada sektor industri pertambangan dan penggalian sebagai objek penelitian, karena berdasarkan pengklasifikasian usahanya perusahaan-perusahaan ini merupakan perusahaan yang aktivitasnya terkait langsung dengan sumber daya alam. Perusahaan pada sektor industri pertambangan dan penggalian ini juga banyak melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam yaitu bahan tambang untuk kelangsungan usahanya. Ketergantungan dan eksploitasi perusahaan terhadap sumber daya alam sangatlah besar sehingga menarik perhatian penulis untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan CSR yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan pada sektor industri pertambangan dan penggalian tersebut sebagai wujud dari tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan.

Karena tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan usaha juga kerap kali memberikan dampak negatif bagi ekologi atau hubungan timbal balik antara organisme-organisme hidup dengan lingkungannya. Aktivitas perusahaan yang disertai dengan eksploitasi sumber daya alam mengakibatkan terjadinya degradasi kualitas lingkungan hidup. Banyak pula perusahaan yang sering mengeksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan kondisi alam dan hanya memikirkan eksistensi perusahaannya saja. Selain itu, alasan pemilihan objek penelitian yaitu BUMN yang telah *listed* di BEI oleh penulis adalah karena pertimbangan bahwa perusahaan yang telah yang telah *listed* di BEI biasanya telah membuat *annual report* yang baik dan sesuai standar. Disamping itu tidak semua perusahaan membuat *sustainability report*, biasanya hanya perusahaan yang telah *listed* di BEI saja yang membuat laporan tersebut sehingga hal itu menjadi pertimbangan penulis untuk memilih perusahaan BUMN sektor pertambangan dan penggalan yang telah *listed* di BEI sebagai objek penelitian.

Oleh karena itu, dari uraian dan berbagai alasan yang telah penulis jelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul: “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Implementasi *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) Pada Industri Pertambangan dan Penggalan (BUMN Persero terbuka)”

Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap implementasi *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) pada Industri Pertambangan dan Penggalan (BUMN Persero terbuka)?

Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris,

komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing terhadap implementasi *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* pada Industri Pertambangan dan Penggalian (BUMN Persero terbuka).

Kajian Pustaka

Pengertian *Good Corporate Governance (GCG)*

Menurut Bank Dunia, *Good Corporate Governance* adalah kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Suciati, 2010)

Corporate Sosial Responsibility (CSR)

Menurut World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) pengertian tanggung jawab sosial yaitu suatu komitmen bisnis yang berkelanjutan untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan.

Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh *corporate governance* diukur dari berbagai elemen-elemen yang ada pada *corporate governance* dan pengaruhnya terhadap luas pengungkapan CSR. Berikut adalah ringkasan dari beberapa hasil penelitian terdahulu:

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Cahya (2010)	Ukuran perusahaan dan leverage, ROA	Analisis regresi	Ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh positif, tetapi ROA tidak

			mempengaruhi secara signifikan luas pengungkapan CSR pada Bank di Indonesia
Fahrizqi (2010)	Ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, ukuran dewan komisaris	Analisis regresi	Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif, sedangkan leverage dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
Khan (2010)	Ukuran dewan direksi non eksekutif, proporsi direktur wanita, proporsi kepemilikan asing	Analisis regresi	Ukuran direktur non-eksekutif dan kepemilikan asing berpengaruh positif, tetapi proporsi direktur wanita tidak berpengaruh signifikan
Mulia (2010)	Ukuran dewan komisaris, komisaris independen, independensi komite audit, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah	Analisis regresi berganda	Ukuran dewan komisaris, komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan, sementara independensi komite audit berpengaruh secara negatif dan kepemilikan pemerintah berpengaruh secara positif terhadap luas pengungkapan CSR
Waryanto (2010)	Ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, kompetensi komite audit, kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham asing dan kepemilikan saham terkonsentrasi.	Analisis regresi berganda	Secara parsial, hanya kepemilikan terkonsentrasi yang berpengaruh signifikan positif, sementara variabel independen lain tidak berpengaruh secara signifikan. Variabel-variabel independen bersama dengan ukuran perusahaan dan leverage hanya mempengaruhi pengungkapan CSR sebesar 41,7%. Dengan demikian elemen-elemen <i>corporate governance</i> belum dapat meningkatkan pengungkapan CSR
Nurkhin (2009)	Kepemilikan institusional, komisaris independen, ROE, ukuran perusahaan	Analisis regresi	Kepemilikan institusional tidak mempengaruhi, dewan komisaris independen mempengaruhi secara positif, ROE mempengaruhi secara positif, ukuran perusahaan mempengaruhi secara positif luas pengungkapan CSR
Puspitasari (2009)	Kepemilikan asing, kepemilikan publik, tipe industri, ukuran profitabilitas	Analisis regresi berganda	Kepemilikan asing dan publik berpengaruh positif, tipe industri dan ukuran berpengaruh signifikan, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR
Zaenuddin (2007)	Ukuran perusahaan ROA, tipe industri	Analisis regresi berganda	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan, ROA berpengaruh negatif, tipe industri berpengaruh positif terhadap luas

			pengungkapan CSR
Anggraini (2006)	Kepemilikan manajemen, leverage, <i>firm size</i> , tipe industri, profitabilitas	Analisis regresi berganda	Kepemilikan manajemen dan tipe industri menjadi bahan pertimbangan untuk pengungkapan CSR. Sebagian besar perusahaan mengungkapkan kinerja ekonomi karena telah diatur dalam PSAK 57
Sembiring (2005)	Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>industry profile</i> , ukuran dewan komisaris, leverage	Analisis regresi berganda	Secara simultan, variabel independen mempengaruhi luas pengungkapan CSR. Secara parsial hanya ukuran perusahaan, <i>industry profile</i> , dan ukuran dewan komisaris yang berpengaruh signifikan.

Sumber: Anugrah, 2010

Hipotesis

H0 = *Good Corporate Governance* (GCG) tidak mempengaruhi implementasi CSR

H1 = Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap implementasi CSR

H2 = Independensi Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap implementasi CSR

H3 = Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap implementasi CSR

H4 = Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap implementasi CSR

H5 = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap implementasi CSR

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian konklusif yang bersifat kausal yang bertujuan untuk mendapatkan bukti hubungan sebab akibat. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yakni mengidentifikasi pengaruh GCG terhadap implementasi CSR. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang menekankan pada pengujian atas hipotesis yang didukung teori dan fakta dengan menggunakan model regresi linier berganda yang terdapat dalam SPSS yang digunakan untuk menguji pengaruh GCG terhadap implementasi CSR.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah implementasi pelaksanaan CSR yang dinyatakan dalam indikator *Global Reporting Initiative* (GRI) dan dinilai dengan

membandingkan jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan jumlah pengungkapan yang disyaratkan dalam GRI meliputi 79 item. Sedangkan variabel-variabel independen yang akan diuji pengaruhnya terhadap implementasi CSR adalah:

1. Ukuran Dewan Komisaris yang dihitung dengan jumlah anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan yang disebutkan dalam laporan tahunan
2. Independensi Dewan Komisaris yang dihitung dengan presentase antara jumlah komisaris independen terhadap total jumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan.
3. Kepemilikan institusional yang diukur dari prosentase saham yang dimiliki oleh institusi keuangan dengan jumlah saham yang diterbitkan.
4. Kepemilikan asing yang diukur dari presentase saham yang dimiliki oleh pihak asing dengan jumlah saham yang diterbitkan.
5. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol yang diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan dan ditransformasikan dalam bentuk logaritma dengan tujuan untuk menyamakan dengan variabel yang lain.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN pada sektor pertambangan dan penggalian yang telah *listed* di BEI. Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan periode 2007-2011. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan BUMN sektor pertambangan dan penggalian selama periode tahun 2007-2011. Laporan tersebut kami peroleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs web resmi masing-masing perusahaan.

Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mean*, *minimum*, *maximum*, dan *standard deviation*. Analisis statistik digunakan dalam penelitian ini untuk

menguji kualitas data dan pengujian hipotesis. Analisis statistik yang dilakukan adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokoloneritas serta uji hipotesis yang terdiri dari uji F, koefisien determinasi (R²), dan uji t.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda dapat menjelaskan pengaruh antara variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Pengaruh dari lima elemen corporate governance terhadap implementasi CSR dituangkan dalam model regresi dan menjadi sebuah persamaan sebagai berikut:

$$CSR_i = \beta_0 + \beta_1 UKOM + \beta_2 IKOM + \beta_3 INST + \beta_4 ASING + \beta_5 SIZE + \varepsilon_i$$

Keterangan:

CSRI : Indeks Pengungkapan Sosial (*Corporate Social Responsibility Index*)

UKOM : Ukuran Dewan Komisaris

IKOM : Proporsi Independensi Dewan Komisaris

ASING : Presentase Kepemilikan Asing

SIZE : ukuran perusahaan

ε_i : *Error term*

Hasil dan Pembahasan

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRI	15	,3291	1,0000	,796773	,2364229
UKOM	15	4	6	5,40	,632
IKOM	15	,20	,67	,4267	,13756
INST	15	,8700000	,9868200	,925159267	,0435489654
ASING	15	,0484000	,2177000	,140963980	,0427440192
SIZE	15	12,59	13,18	12,8900	,17619
Valid N (listwise)	15				

Sumber: data yang telah diolah

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian adalah sebanyak 15. Pada Ukuran Dewan Komisaris, jumlah Dewan Komisaris yang terkecil adalah 4 dan yang terbesar adalah 6. Nilai rata-rata Ukuran Dewan Komisaris sebesar 5,40 yang berarti bahwa rata-rata jumlah Dewan Komisaris yang dimiliki perusahaan sampel adalah 5,40 orang. Standar deviasi sebesar 0,632 menunjukkan variasi yang terdapat pada Ukuran Dewan Komisaris.

Pada variabel Independensi Dewan Komisaris, menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,20 dan nilai terbesar adalah 0,67. Hal ini berarti jumlah terkecil Dewan Komisaris Independen dalam perusahaan sampel adalah sebesar 20% dan yang terbesar adalah 67%. Nilai rata-rata Dewan Komisaris Independen sebesar 0,4267 yang berarti bahwa rata-rata jumlah Dewan Komisaris Independen yang dimiliki perusahaan sampel adalah 42,67% dari jumlah Dewan Komisaris. Standar deviasi sebesar 0,13756 menunjukkan variasi yang terdapat pada Ukuran Dewan Komisaris.

Pada variabel kepemilikan institusional, menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 0,87 dan maksimum 0,98682. Hal ini berarti saham pada perusahaan sampel yang dimiliki oleh pihak institusional adalah paling sedikit sebesar 87% dan terbanyak sebesar 98,682% dari jumlah saham yang beredar. Rata-rata kepemilikan saham institusional pada perusahaan sampel sebesar 0,925159267 dan standar deviasi sebesar 0,0435489654.

Pada variabel kepemilikan asing, menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 0,0484 dan maksimum 0,2177. Hal ini berarti saham pada perusahaan sampel yang dimiliki oleh pihak asing adalah paling sedikit sebesar 4,84% dan terbanyak sebesar 21,77% dari jumlah saham yang beredar. Rata-rata kepemilikan saham asing pada perusahaan sampel sebesar 0,140963980 dan standar deviasi sebesar 0,0427440192.

Pada ukuran perusahaan, semakin besar *log* total aset berarti semakin besar pula ukuran perusahaan. Nilai minimum pada variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 12,59

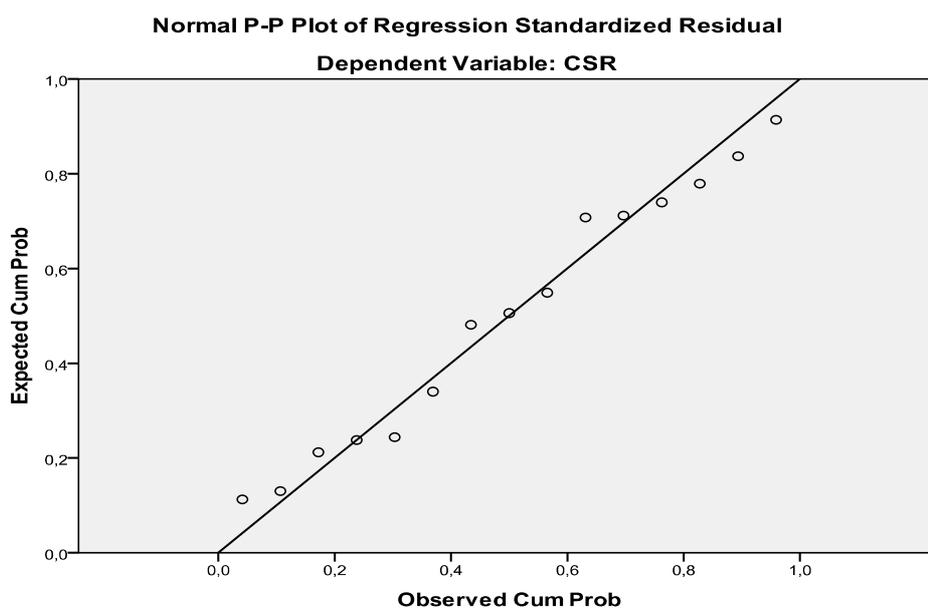
sedangkan maksimum menunjukkan angka 13,18. Rata-rata *log* total aset perusahaan sampel adalah sebesar 12,8900 dan standar deviasi adalah sebesar 0,17619.

Pada variabel CSRI, semakin besar nilai variabel CSRI berarti semakin bagus pelaksanaan CSR sesuai dengan GRI pada perusahaan sampel. Nilai terkecil sebesar 0,3291 dan terbesar adalah 1,0000. Hal ini berarti perusahaan yang paling sedikit melaksanakan CSR dengan baik sesuai GRI adalah sebesar 32,91% dan yang paling banyak adalah 100%. Rata-rata CSRI menunjukkan sebesar 0,796773 dan standar deviasi sebesar 0,2364229.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal karena uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. (Ghozali, 2006) Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan normal probability plot karena ini merupakan metode yang lebih baik untuk melihat normalitas residual.

Gambar 1. Normal P-P Plot



Sumber: data yang telah diolah

Pada prinsipnya apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan bahwa pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Pada gambar diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian penyebaran tersebut memenuhi asumsi normalitas. Begitu pula dengan grafik histogram yang menunjukkan pola distribusi yang normal.

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dengan membandingkan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi jika nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10. (Ghozali, 2006)

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-6,514	6,741		-,966	,359		
UKOM	,056	,115	,151	,488	,637	,669	1,494
IKOM	,436	,662	,253	,658	,527	,430	2,327
INST	,821	1,693	,151	,485	,639	,656	1,525
ASING	-1,864	1,965	-,337	-,949	,368	,505	1,978
SIZE	,491	,483	,366	1,017	,336	,493	2,027

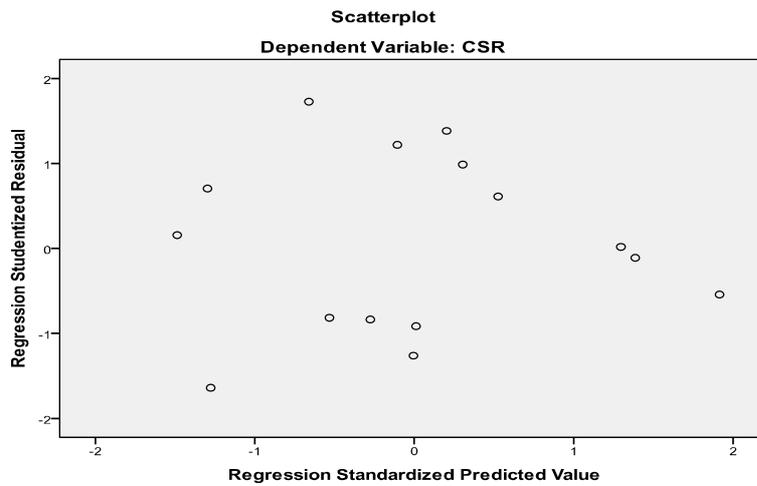
a. Dependent Variable: CSR

Sumber: data yang telah diolah

Hasil perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan bahwa variabel UKOM, IKOM, INST, ASING, dan SIZE menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan dalam model regresi penelitian ini terbebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2. Grafik Scatterplot



Sumber: data yang telah diolah

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak heterokedastisitas. (Ghozali, 2006)

Dari grafik scatterplots diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, dengan kata lain model regresi ini layak dipakai untuk memprediksi CSR berdasarkan masukan variabel independen UKOM, IKOM, INST, ASING, dan SIZE.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate	Durbin Watson
1	,653 ^a	,426	,107	,2234443	1,107

a. Predictor: (Costans), SIZE, ASING, UKOM, INST, IKOM

b. Dependent variable: CSR

Sumber: data yang telah diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,107. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai pada tabel Durbin-Watson pada level signifikansi 0,05. Jumlah sampel 15 (n) dan jumlah variabel independen sebanyak 5 (k-5), maka pada tabel Durbin-Watson diperoleh nilai $n = 15$, $dl = 0,562$, dan $du = 2,220$. Oleh karena itu, dengan menggunakan $dl \leq d \leq du$ yaitu $0,562 \leq 1,107 \leq 2,220$ maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada autokorelasi positif.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Uji F

Tabel 5. Hasil uji F ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,333	5	,067	1,335	,332 ^a
	Residual	,449	9	,050		
	Total	,783	14			

a. Predictors: (Constant), SIZE, ASING, UKOM, INST, IKOM

b. Dependent Variable: CSR

Sumber: data yang diolah

Pengujian ini untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai mempengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,335 dan signifikan pada 0,332. Dengan standar nilai signifikan 0,05 atau 5%, maka H_0 diterima. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan bahwa nilai signifikan (0,332 atau 33,22%) > (0,05 atau 5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel UKOM, IKOM, INST, ASING dan SIZE secara simultan tidak mempengaruhi variabel pelaksanaan CSR.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. of The Estimate
1	,653 ^a	,426	,107	,2234443

- a. Predictors: (Constant), SIZE, ASING, UKOM, INST, IKOM
- b. Dependen Variable: CSR

Sumber: data yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai adjusted R2 sebesar 0,107 atau 10,7%. Hal ini berarti sebesar 10,7% pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan dipengaruhi oleh variabel ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris, kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham asing dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Standar eror menunjukkan nilai 0,2234443 menunjukkan nilai yang kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk digunakan untuk mengukur variabel dependen. Nilai R sebesar 0,653 atau 65,3% menunjukkan hubungan variabel dependen dengan variabel independen yang cukup kuat.

Hasil Uji t

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan uji F, telah diketahui bahwa dari seluruh variabel independen (ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan ukuran perusahaan) dengan signifikansi sebesar 5%, dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Oleh karena itu uji t ini tidak diperlukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pembuktian hipotesis yang telah dilakukan dengan melaksanakan pengujian terhadap persamaan regresi tentang pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap implementasi *Corporate Sosial Responsibility* (CSR), secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun interpretasi hasil untuk masing-masing variabel dari analisis yang telah dilakukan akan penulis jelaskan sebagai berikut ini:

Implementasi CSR

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada tiga perusahaan BUMN sektor pertambangan dan penggalian yang telah *listed* di BEI, maka dapat diketahui hasil yang menggambarkan implementasi CSR yang telah dilakukan perusahaan dari laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Dari Tabel.7 berikut ini dapat dilihat bahwa PT Timah Tbk merupakan perusahaan yang paling baik diantara perusahaan yang lain dalam melaksanakan CSR sesuai standar GRI dari tahun 2007-2011.

Tabel 7. Perhitungan Ukuran Variabel Pada Perusahaan Yang Diteliti

NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	CSR	UKOM	IKOM	INST	ASING	SIZE
PT ANTAM TBK	2007	0,5443	5	0,4	0,909	0,166	13,08
	2008	0,62	5	0,4	0,87	0,129	13,01
	2009	1	6	0,67	0,882	0,116	12,99
	2010	0,9873	4	0,5	0,902	0,133	13,09
	2011	1	6	0,67	0,8846	0,116	13,18
PT BUKIT ASAM TBK	2007	0,3291	6	0,33	0,9668	0,1814771	12,59
	2008	0,5949	5	0,4	0,9698186	0,1361796	12,78
	2009	0,5596	5	0,4	0,9833984	0,195003	12,9
	2010	1	5	0,4	0,98682	0,2177	12,94
	2011	1	6	0,33	0,977252	0,1874	13,06
PT TIMAH TBK	2007	0,5949	5	0,2	0,893	0,1348	12,7
	2008	0,7215	5	0,2	0,893	0,1348	12,76
	2009	1	6	0,5	0,903	0,12	12,68
	2010	1	6	0,5	0,967	0,0484	12,77
	2011	1	6	0,5	0,8897	0,0987	12,82

Sumber: *annual report dan sustainability report masing-masing perusahaan*

Disamping itu berdasarkan statistik deskriptif pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa rata-rata perusahaan BUMN (sektor pertambangan dan penggalian) yang telah *listed* di BEI melakukan aktivitas CSR-nya dari tahun 2007-2011 sebesar 79,68%. Hal ini berarti tingkat pelaksanaan dan pengimplementasian CSR pada perusahaan BUMN pertambangan dan penggalian cukup tinggi. Hal ini tidak terlepas dari pemerintah sebagai pemilik saham terbesar pada BUMN, yang mana pemerintah pula yang mengeluarkan Undang-undang No. 40 Tahun 2007 dan Undang-undang Penanaman Modal No 25 tahun 2007 tentang praktik dan

pengungkapan tanggung jawab sosial. Disamping itu, perusahaan pada penelitian ini juga merupakan perusahaan yang aktivitas usahanya terkait langsung dengan alam dan banyak melakukan eksploitasi terhadap alam. Sehingga pelaksanaan CSR yang baik juga merupakan wujud dari tanggung jawab sosial perusahaan dan konsistensi pemerintah sebagai pemegang saham utama pada ketiga perusahaan ini yaitu 65%.

Pengaruh ukuran Dewan Komisaris terhadap implementasi CSR

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa variabel Ukuran Dewan Komisaris (UKOM) tidak berpengaruh terhadap tingkat pengimplementasian CSR (CSRI). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulia, 2010 dalam anugraha, 2010) dan Fahrizqi (2010) yang menyatakan bahwa ukuran Dewan Komisaris tidak mempengaruhi pengungkapan CSR. Selain itu Waryanto (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Secara tidak langsung aktivitas sosial yang dilakukan juga sesuai dengan apa yang telah dilaporkan. Oleh karena itu, ukuran Dewan Komisaris tidak mempengaruhi pelaksanaan dan implementasi CSR. Selain itu, dari kondisi yang sebenarnya yang bisa dilihat pada Tabel.7 bahwa pada ketiga perusahaan yang diteliti mempunyai kecenderungan ukuran dewan komisaris yang naik turun pada setiap tahunnya. Namun hal ini tidak mempengaruhi implementasi CSR yang dilakukan oleh setiap perusahaan.

Pengaruh independensi Dewan Komisaris terhadap implementasi CSR

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa variabel independensi Dewan Komisaris (IKOM) tidak berpengaruh terhadap tingkat pengimplementasian CSR (CSRI). Hal ini sesuai dengan peneltian (Mulia, 2010 dalam Anugrah, 2010) dan Waryanto (2010) yang menyebutkan bahwa Independensi Dewan Komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Secara tidak langsung aktivitas sosial yang

dilakukan juga sesuai dengan apa yang telah dilaporkan. Oleh karena itu, independensi Dewan Komisaris tidak mempengaruhi pelaksanaan dan implementasi CSR.

Banyak anggota Dewan Komisaris tidak memiliki kemampuan, dan tidak dapat menunjukkan independensinya atau sebenarnya tidak independen (*not truly independent*), sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik (Vethanayagam et. Al., 2006 dalam Hashim dan Devi, 2007). Oleh karena itu proporsi Dewan Komisaris independen tidak dapat mempengaruhi pelaksanaan dan implementasi CSR. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan kondisi yang sebenarnya pada ketiga perusahaan yang diteliti bahwa tidak ada pengaruh meskipun jumlah Dewan Komisaris independen naik turun seperti yang terlihat pada Tabel.7.

Pengaruh kepemilikan saham institusional terhadap implementasi CSR

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa kepemilikan saham institusional (INST) tidak berpengaruh terhadap tingkat pengimplementasian CSR (CSRI). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurkhin (2009) yang menyebutkan bahwa kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Secara tidak langsung aktivitas sosial yang dilakukan juga sesuai dengan apa yang telah dilaporkan yaitu bahwa kepemilikan saham institusional tidak mempengaruhi pelaksanaan dan implementasi CSR. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan kondisi yang sebenarnya (Tabel.7) pada ketiga perusahaan yang diteliti bahwa tidak ada pengaruh meskipun jumlah kepemilikan saham institusional naik turun.

Pengaruh kepemilikan saham asing terhadap implementasi CSR

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa kepemilikan saham asing (ASING) tidak berpengaruh terhadap tingkat pengimplementasian CSR (CSRI). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulia, 2010 dalam Anugrah, 2010) dan Waryanto (2010) yang menyebutkan bahwa kepemilikan saham asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Secara tidak langsung aktivitas sosial yang

dilakukan juga sesuai dengan apa yang telah dilaporkan yaitu bahwa kepemilikan saham asing tidak mempengaruhi pelaksanaan dan implementasi CSR. Hal ini salah satunya dimungkinkan jika kepemilikan asing dikonsolidasikan dengan perusahaan induk di negara asal maka kemungkinan presentase kepemilikan tersebut sangat kecil sehingga mereka menjadi kurang memperhatikan pengungkapan CSR sebagai suatu hal yang penting untuk diungkapkan ke publik. (Waryanto, 2010) Selain itu hasil analisis ini juga dapat dibuktikan dengan kondisi yang sebenarnya pada Tabel.7 bahwa pada ketiga perusahaan yang diteliti tidak ada pengaruh meskipun jumlah kepemilikan saham asing naik turun.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap implementasi CSR

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap tingkat pengimplementasian CSR (CSRI). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zaenuddin, 2007 dalam Anugrah, 2011) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Secara tidak langsung aktivitas sosial yang dilakukan juga sesuai dengan apa yang telah dilaporkan yaitu bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pelaksanaan dan implementasi CSR.

Hal ini juga dapat dibuktikan dengan kondisi yang sebenarnya yang ditunjukkan pada Tabel.7 pada ketiga perusahaan yang diteliti bahwa tidak ada pengaruh meskipun besarnya ukuran perusahaan berdasarkan *log* aset mengalami pasang surut, namun kondisi tersebut tidak mempengaruhi pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian statistik dengan menggunakan regresi berganda, dapat diketahui bahwa Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap implementasi *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) pada Industri Pertambangan dan Penggalian (BUMN Persero terbuka).

Daftar Pustaka

- Anggraini Fr. RR. 2006, 'Pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan (studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta)', *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus.
- Anugrah, Marga 2011, 'Pengaruh elemen-elemen corporate governance terhadap luas pengungkapan corporate social responsibility', *Karya Ilmiah tidak dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Fahrizqi, Anggara 2010, 'Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan corporate sosial responsibility (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan', *Karya Ilmiah tidak dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Febrianti, Diah 2010, 'Good corporate governance sebagai pilar implementasi corporate social responsibility (study kasus pada PT. Bank X, Tbk)', *Karya Ilmiah tidak dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, Imam, 2009, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hashim, Hafiza Aishah dan Devi, S. Susela 2007, 'Corporate governance, ownership structure and earnings quality: Malaysian evidence', *Karya Ilmiah tidak dipublikasikan*, University of Malaya.
- Kiroyan, Noke 2006, 'Good corporate governance (GCG) dan corporate sosial responsibility (CSR) adakah kaitan di antara keduanya?', *Economic Business & Accounting Review*, September-Desember.
- Nurkhin, Ahmad 2009, 'Corporate governance dan profitabilitas; pengaruhnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (studi empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia)', *Karya Ilmiah tidak dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Puspitasari, Apriani Daning 2009, 'Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan corporate social responsibility (CSR) pada laporan tahunan perusahaan di Indonesia', *Karya Ilmiah tidak dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Sembiring, Eddy Rismanda 2005, 'Perkembangan corporate social responsibility di Indonesia', *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September.
- Suciati 2010, 'Pelaksanaan corporate sosial responsibility dalam hubungannya dengan good corporate governance (studi pada PT. Apac Inti Corpora)', *Karya Ilmiah tidak dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Waryanto 2010, 'Pengaruh karakteristik Good Corporate Governance (GCG) terhadap luas pengungkapan Corporate Sosial Responsibility (CSR) di Indonesia', *Karya Ilmiah tidak dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang.
- World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) 2000, 'WBCSD's first report-Corporate Social Responsibility', Geneva.

www.csrindonesia.com

Laporan Keuangan Tahunan diakses melalui <http://www.idx.co.id>